
Echooling (English-Homeschooling): Upaya Meningkatkan Kemampuan Intuisi Siswa di Era Pandemi

Astri Habibah¹, Sindiya Mutiara P², Siti Nurjanah³, Susiati⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4}

Artikel info

Article history:

Submit: 10 Maret 2021

Revisi: 23 April 2021

Diterima: 28 Mei 2021

Kata kunci:

Pendidikan

Homeschooling

Bahasa Inggris

Peningkatan Intuisi

Abstrak

Echooling (English-Homeschooling) merupakan sebuah metode alternatif yang dibuat untuk mempermudah kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di luar sekolah selama masa pandemi. Pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selama berlangsungnya pandemi *Covid-19* pemerintah telah menetapkan sistem belajar di rumah untuk seluruh peserta didik guna untuk memutus mata rantai persebaran virus. Namun dengan diterapkan sistem pembelajaran daring, sistem ini secara nyata menimbulkan kompleksitas jaringan, pulsa, komatibilitas *hand phone* yang dimiliki, kesiapan, dll. Jika diulik dari sisi kesiapan, sistem ini dirasa memicu peserta didik mendapatkan banyak kebingungan dan beban belajar berlebih karena guru banyak memberikan tugas dibandingkan dengan menjelaskan materi pembelajaran untuk meminimalisir kompleksitas masalah. *Echooling* hadir untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, lebih spesifiknya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Mahapeserta didik turun tangan langsung dan mengambil peran sebagai guru, di luar jam pembelajaran sekolah untuk membantu peserta didik SMP. Metode ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi mahapeserta didik dalam masyarakat sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada dasarnya *Echooling* berpusat pada empat kegiatan yaitu pemaparan materi, presentasi kemampuan yang sudah ditangkap peserta didik, dan refleksi pada materi pembelajaran, dan *exercise*. Selain meningkatkan kemampuan intuisi pada peserta didik, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan *public speaking* peserta didik. Metode *homeschooling* yang berfokus bahasa Inggris ini diterapkan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan intuisi peserta didik selama diberlakukannya sistem belajar di rumah dalam masa pandemi. Sejatinya program ini merupakan bentuk nyata kepedulian mahapeserta didik atas masalah yang sedang dihadapi peserta didik sekolah menengah selama masa pandemi.

Corresponding Author:

Nama: **Astri Habibah**

Afiliasi: *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

E-mail: a320170173@ums.ac.id

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sudah digunakan oleh banyak negara di dunia termasuk salah satunya Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang wajib dipelajari oleh masyarakat. Pemerintah Indonesia

mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003:15) yang menyatakan bahwa bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik". Itulah salah

satu alasan terpenting mengapa peserta didik harus mempelajari Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi salah satu aspek penting untuk dipelajari oleh peserta didik dalam proses pendidikan di Indonesia. Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Selain itu, bahasa Inggris juga memberikan dampak besar dalam dunia kerja yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa depan apabila mereka mampu menguasai bahasa ini (Murti dan Antoro, 2019:25).

Bahasa Inggris sudah menjadi mata pelajaran wajib yang dipelajari di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan kata lain, bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang dipelajari di sekolah-sekolah, sejajar dengan mata pelajaran wajib lainnya.

Pendidikan adalah sebuah aset berharga yang memengaruhi kemajuan dari sebuah bangsa. Dengan demikian, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dari berbagai jenjang, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun tinggi. H. Fuad Ihsan (2005:1) menjelaskan bahwa dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Singkatnya, pendidikan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk mengajarkan nilai dan norma kepada generasi milenial sehingga mereka dapat mewarisi dan menjadikannya sebuah panduan dalam menjalani hidup di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan dapat digunakan sebagai sebuah pegangan untuk mengembangkan diri setiap individu di masa depan.

Menurut Widyastuti dalam Syah, dkk. (2021:46) perkembangan merupakan suatu perubahan mendasar yang terjadi pada diri setiap anak. Perkembangan akan muncul seiring dengan pertumbuhan yang terjadi pada setiap anak itu sendiri. Perkembangan di sini tentunya merupakan sebuah perkembangan yang membawa dampak positif dalam kehidupan mereka. Sudah jelas, pendidikan memang memegang suatu peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas warga negaranya. Hal inilah yang membuat pemerintah melakukan berbagai terobosan untuk tetap menyelenggarakan pendidikan di tengah pandemi *Covid-19* di Indonesia.

Sistem belajar di rumah dengan metode daring dianggap menjadi jawaban terbaik untuk menghadapi hal tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah daring memiliki arti terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Istilah daring sendiri sebenarnya memiliki arti yang sama dengan *online*. Jadi, metode daring dapat diartikan sebagai metode yang mengharuskan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran terhubung secara *online*

sehingga tercapailah tujuan pembelajaran. Namun ada beberapa masalah yang hadir dengan diberlakukannya sistem ini yaitu kompleksitas jaringan, pulsa, komatibilitas *hand phone* yang dimiliki, kesiapan, dll. Jika diulik dari sisi kesiapan, sistem ini dirasa memicu peserta didik mendapatkan banyak kebingungan dan beban belajar berlebih karena guru banyak memberikan tugas dibandingkan dengan menjelaskan materi pembelajaran untuk meminimalisir kompleksitas masalah. Akibatnya banyak dari peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran. Dengan demikian penguatan akademik bagi peserta didik sangat diperlukan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem pendidikan yang mengacu pada komponen dan seperangkat media yang berkaitan satu sama lain agar dapat mencapai suatu tujuan (Ariyani, dkk., 2020:17-28). Terlebih menurut Lestari dan Prayitno (2016) pembelajaran menjadi menyenangkan apabila peserta didik dan guru dapat menggunakan bahasa yang santun. Salah satu upaya untuk mempertahankan sistem pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui metode *homeschooling*. Melalui metode *homeschooling*, biasanya bahasa yang digunakan oleh guru maupun murid lebih terjaga sebab peserta didik minim mendengarkan bahasa yang tidak sopan yang berasal dari lingkungannya.

Homeschooling merupakan salah satu model pembelajaran alternatif di luar sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan di rumah dan dilakukan di bawah bimbingan orang tua dan guru pembimbing. Dalam hal ini rumah dijadikan sebagai basis pendidikan untuk anak-anak. Menurut Muhtadi dalam Amini, dkk. (2020:2) *homeschooling* merupakan salah satu sekolah alternatif yang berupaya menempatkan peserta didik/anak sebagai prioritas utama dengan pendekatan pendidikan secara *at home*.

Pendapat tersebut sejalan dengan Sumardiono (2014:6) yang menegaskan bahwa *homeschooling* merupakan sebuah pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga secara mandiri, yang mana materi pembelajarannya dibuat dengan disesuaikan kepada kebutuhan anak didik. Ciri khas yang paling kuat dan menonjol dari *homeschooling* sering disebut dengan *customsized education*, jika kita terjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi pendidikan yang disesuaikan. Penyesuaian di sini mencakup potensi peserta didik, materi ajar, dan lingkungan dimana peserta didik tumbuh dan berkembang. Dalam *homeschooling* keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa. Dalam kegiatan ini pembimbing mempunyai peran yang sangat besar dalam membuat dan menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Materi pembelajaran ini juga sifatnya optional sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu jadwal pembelajaran dalam

homeschooling juga dapat disesuaikan dengan kesibukan peserta didik.

Melihat dari penafsiran *homeschooling*, peneliti merasa hal tersebut dapat menjadi jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia pada masa pandemi, terutama di bidang pendidikan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Echooling (English-Homeschooling) sebagai Terobosan Baru untuk Meningkatkan Kemampuan Intuisi Peserta didik Sekolah Menengah Mengenai Materi Pembelajaran Bahasa Inggris di tengah Pandemi*". Program ini dilaksanakan untuk memberikan penguatan pendidikan informal di lingkungan tempat tinggal mahapeserta didik dan sebagai bukti nyata kepedulian mahapeserta didik terhadap isu-isu sosial di masyarakat. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan penambahan kemampuan berbicara merupakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilaksanakan di tengah kondisi pandemic *Covid-19*. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan *English-Homeschooling* sebagai terobosan baru untuk meningkatkan pemahaman peserta didik SMP akan materi pembelajaran Bahasa Inggris di tengah pandemi.
2. Memberikan pembelajaran Bahasa Inggris kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan intuisi dan *public speaking* pada peserta didik.
3. Menumbuhkan kreativitas peserta didik di bidang akademis.
4. Mengembangkan potensi peserta didik *English-Homeschooling*.
5. Mengetahui pengaruh *English-Homeschooling* terhadap perkembangan berbahasa Inggris peserta didik.

Metode

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Craswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

"Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes word, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting".

Pengertian diatas dapat dimaknai sebagai proses dalam memahami suatu masalah sosial yang menjadi fokus dalam suatu penelitian berdasarkan berbagai macam *methodology*. Peneliti menyusun gambaran umum dari masalah yang diteliti secara kompleks, kemudian menganalisisnya per kata. Hasil dari analisis tersebut kemudian disusun sebagai hasil penelitian secara asli atau natural sesuai dengan fakta yang ditemui peneliti di lapangan.

Sumber data utama yang digunakan di dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan yang disusun secara narasi, selebihnya merupakan tambahan-tambahan berupa rekaman baik audio maupun video atau visual yang umum disebut sebagai dokumentasi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan dan wawancara terhadap obyek penelitian.

Menurut (Rahmat, 2009) observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung atau tidak langsung. Observasi secara langsung yaitu langsung terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan yang akan diteliti. Sedangkan, observasi tidak langsung yaitu peneliti tidak terjun langsung atau tidak ikut andil dalam kegiatan yang diteliti.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teknik observasi langsung dimana peneliti ikut andil secara langsung di lapangan dalam kegiatan yang diamati yaitu dalam pelaksanaan kegiatan *Echooling* yang dilakukan di rumah pembimbing dengan objek peserta didik yang sedang belajar. Dalam hal ini selain memberikan materi pembelajaran peneliti juga mengamati bagaimana peserta didik menerima pembelajaran. Hal ini digunakan sebagai pertimbangan kesuksesan dari program ini, dipadukan dengan hasil akhir yang didapatkan peserta didik pada tes (*exercise*).

Peneliti juga melakukan teknik wawancara untuk pengambilan data. Menurut Sutrisno (1989:192), wawancara adalah sebuah prosedur pembekalan verba dengan interaksi langsung dari 2 orang secara fisik. Setiap pihak mengeluarkan *statement* secara langsung dengan mulutnya dan menerima informasi secara langsung dengan telinganya. Dalam interaksi tersebut keduanya terhubung, saling berkomunikasi, dan saling menanggapi tentang sebuah topik/ masalah sosial yang sedang dibicarakan.

Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti pada kegiatan akhir *Echooling* yaitu pada kegiatan penutup. Peneliti, dalam hal ini berperan sebagai pembimbing akan memberikan tanggapan kepada peserta didik tentang bagaimana proses pembelajaran berjalan pada hari itu. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan kesempatan untuk memberikan tanggapan kepada pembimbing tentang proses pembelajaran pada hari itu. Peneliti akan mengulik lebih lanjut berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh peserta didik. Dari sanalah data wawancara didapatkan. Wawancara di sini dilaksanakan sebanyak 4 kali, sesuai jumlah pengajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, data yang peneliti dapatkan menjadi lebih banyak dan berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil pengabdian, dikaitkan dengan hasil berbagai penelitian/pengabdian

sebelumnya, dianalisis secara kritis, dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan.

Saat pandemi *Covid-19* berlangsung di Indonesia, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengubah sistem belajar di sekolah yang awalnya dilakukan secara luring kemudian diubah menjadi pembelajaran secara daring. Dengan berlakunya sistem ini, ada beberapa masalah yang muncul karena kurangnya kesiapan. Seperti masalah jaringan yang kurang baik sebab tidak semua daerah dapat dengan lancar mengakses internet, kebutuhan pulsa yang harus dipenuhi, keterbatasan ponsel yang dimiliki, dan lain sebagainya. Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi terganggu.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhidayat, dkk. (2021:84) yakni pembelajaran daring memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dari pembelajaran daring ini, para peserta didik bersama orang tua yang selama ini kurang menguasai teknologi berupa *gadget* menjadi selangkah lebih maju sedangkan sisi negatif dari pembelajaran daring yakni peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian dibutuhkan metode pembelajaran baru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut terutama untuk mata pelajaran yang lebih membutuhkan kegiatan praktik daripada teori seperti mata pelajaran Bahasa Inggris.

Menurut Ali (2020:42) sistem *homeschooling* dapat menjadi alternatif untuk menyempurnakan hak serta kualitas pendidikan yang layak bagi peserta didik yang difasilitasi oleh sekolah atau secara mandiri dari orang tua selama masa pandemi *Covid-19*. Oleh sebab itu, *Echooling (English-Homeschooling)* juga merupakan sebuah metode alternatif yang dibuat untuk mempermudah kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di luar sekolah selama masa pandemi. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di rumah dilakukan di bawah bimbingan orang tua dan mahapeserta didik sebagai guru pembimbing. Pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Melalui metode *Echooling (English-Homeschooling)* diharapkan materi pembelajaran yang belum dipahami peserta didik di sekolah dapat lebih mudah dimengerti karena penyampaiannya dalam pemaparan materi di *Echooling* dikemas menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin belajar yang tinggi dari dalam diri peserta didik terhadap bahasa Inggris. Dengan dilaksanakan penulisan artikel ini diharapkan orang tua dan para wali peserta didik dapat mengambil esensi dari *Echooling* secara tepat, sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran selama masa pandemi. Dengan demikian, dampak negatif yang dikhawatirkan pada sistem pendidikan di masa Pandemi ini dapat diminimalisir.

Pelaksanaan metode *Echooling (English-Homeschooling)* pada studi kasus peserta didik SMP di Solo Raya yang dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September yang dilaksanakan satu kali setiap minggu dengan total 4 kali pertemuan. Peserta didik *Echooling (English-Homeschooling)* berjumlah 3 orang, ketiga peserta didik tersebut bernama Ridho Ginastiar, Gisella Widya Amalia, dan Ahmad Khoirudin.

Peserta didik *Echooling (English-Homeschooling)* terdiri dari kelas 7 hingga 9 SMP. Rentang usia peserta didik *Echooling* yakni 13 sampai 15 tahun. Peserta didik SMP sejatinya adalah peserta didik dengan rentang usia remaja. Erik Erikson, seorang ahli perkembangan, menuturkan bahwa pada usia ini peserta didik berada dalam masa mencari identitas diri yang sesungguhnya. Dari penjelasan itulah peneliti akhirnya menemukan beberapa metode yang cocok untuk diimplementasikan pada peserta didik SMP. Peneliti berasumsi jika metode dua arah akan sangat tepat untuk proses pembelajaran. Metode dua arah ini dapat dijabarkan sebagai metode yang memfasilitasi dua pihak untuk saling terhubung dan melakukan interaksi secara langsung. Guru akan memberikan materi pembelajaran yang berupa teori-teori dasar dan peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk bertanya jika belum paham. Jika peserta didik sedikit pasif, guru dapat melakukan pendekatan yang membuat peserta didik tertarik untuk bertanya sehingga terbentuklah interaksi yang ideal dan dua arah.

Sistem pengajaran dibagi menjadi empat fase yaitu dengan penyampaian materi, presentasi, refleksi, dan *exercise*. Penyampaian materi merupakan tahap dimana para pembimbing mentransfer materi yang sudah mereka buat kepada peserta didik dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan. Dalam pembuatan sebuah materi, para pembimbing mengikuti kurikulum sekolah dengan standar tingkat SMP. Penyampaian teori dapat berupa penjelasan singkat maupun video sebagai visualisasi. Pada tahap ini, peserta didik dan pengajar mulai berdiskusi tentang topik pembelajaran yang dihubungkan dengan pengalaman peserta didik. Misalnya, dengan menjelaskan materi tentang *Greeting* yang diawali dengan bernyanyi. Penyampaian materi yang seperti ini akan mendorong semangat peserta didik untuk belajar.

Ningar dalam Karom, dkk. (2014) berpendapat bahwa presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan satu orang atau lebih yang biasanya bertemakan bisnis, sosial, pendidikan ataupun tentang kehidupan sehari-hari. Presentasi bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu ide atau gagasan yang berhubungan dengan proyek, penelitian, karya tulis, promosi produk, pendidikan, dan lain sebagainya.

Presentasi merupakan tahap dimana pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan kembali materi ajar yang sudah pembimbing sampaikan sebelumnya. Dalam tahap ini,

pembimbing dapat menilai seberapa besar pemahaman peserta didik akan materi yang sudah dibahas. Selain itu, tahap presentasi disini digunakan untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik sehingga tidak hanya memahami materi pembelajaran tetapi peserta didik juga mempunyai kecakapan dalam menyampaikannya secara oral. Pembimbing akan memberikan tanggapan kepada peserta didik akan penampilan yang telah peserta didik berikan saat melakukan presentasi. Jika peserta didik melakukan kesalahan pemahaman, maka saatnya tugas pembimbing untuk membenarkan. Jika peserta didik dirasa sudah mempunyai kemampuan yang cukup maka pembimbing akan melakukan pengayaan.

Pengayaan disini dapat berupa beberapa pertanyaan-pertanyaan ringan yang mengasah kreativitas peserta didik dan dapat dijadikan panduan untuk melakukan *exercise*. Menurut Rusmansyah dalam Rahmat dan Arifin (2017) yang telah menguji pembelajaran menggunakan *Structure Exercise Metode (SEM)* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai metode latihan berstruktur merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan berstruktur berdasarkan materi yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh keterampilan tertentu. Pemberian latihan dilaksanakan setelah peserta didik memperoleh konsep materi yang akan dilatih.

Kegiatan inti yang terakhir dalam implementasi metode *Echooling* adalah *exercise*. Pada hal ini peserta didik diberikan beberapa soal yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Tujuan diberikannya *exercise* disini adalah untuk mengetahui hasil akhir pemahaman peserta didik akan materi ajar. Jika peserta didik belum mencapai hasil minimal yang ditetapkan pembimbing, maka akan dilakukan peninjauan ulang. Dalam hal ini pembimbing dapat mengulang kembali materi pembelajaran dan melakukan remedial sehingga tujuan dari program ini dapat tercapai.

Pada dasarnya *Echooling* berpusat pada empat kegiatan. Kegiatan pertama yaitu pemaparan materi, pada tahap ini guru menjelaskan materi yang diawali dengan *game* atau video menarik agar penyampaian terasa lebih ringan, menyenangkan, serta memberi dorongan kepada peserta didik agar aktif bertanya. Menurut Taufik dalam Ilsa, dkk. (2021:290) hasil belajar peserta didik menggunakan video pembelajaran lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pula bahwa penggunaan video pembelajaran pada proses pembelajaran daring juga bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan kedua yaitu presentasi yang merupakan kegiatan dimana pengajar mempresentasikan materi ajar sesuai dengan kurikulum dengan cara kreatif seperti menggunakan video agar peserta didik dan pengajar dapat berdiskusi dengan baik.

Presentasi merupakan salah satu sumber yang bermanfaat bagi perkembangan setiap orang di lingkungan pendidikan (Zaitun dan Mutiarani, 2014). Presentasi merupakan aspek penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran karena dengan proses presentasi baik guru maupun peserta didik dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan keterampilan berbicara. Pernyataan tersebut sependapat dengan Kaul dalam Zaitun dan Mutiarani (2014) yang menyampaikan bahwa satu-satunya aspek penting dalam komunikasi adalah kemampuan untuk berbicara, untuk berkata, dan menyampaikan kepada pendengar. Selain itu, satu-satunya cara untuk dapat menyatukan ketiga hal tersebut adalah dengan berkomunikasi dan mempresentasikan seluruh ide dan gagasan kita.

Kegiatan ketiga yaitu refleksi. Pratama dan Mulyati (2020) mengungkapkan bahwa refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya. Pada tahap refleksi, pengajar memberikan tugas yang mengasah kreativitas peserta didik untuk menerapkan materi yang didapat dengan membuat teks percakapan singkat, baik secara individu maupun kelompok.

Kegiatan keempat yaitu *exercise*, dimana pengajar dan peserta didik bersama-sama menganalisis berbagai bentuk ungkapan dalam tugas tersebut. Sebagai tahap akhir peserta didik melakukan praktik di depan kelas. Menurut teori behavioristik, terdapat hukum latihan (*law of exercise*) yakni semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan) maka asosiasi tersebut akan semakin kuat menurut Amsari dan Mudjiran (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa interpretasi dari hukum ini adalah apabila semakin sering suatu pengetahuan itu dibentuk maka akan menghasilkan terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hukum ini menunjukkan prinsip utama belajar adalah pengulangan. Semakin sering suatu materi pelajaran diulangi maka semakin kuat pula materi tersebut dapat tersimpan dalam ingatan (memori).

Berdasarkan implementasi program *Echooling* selama satu bulan, peneliti mendapatkan beberapa data hasil perkembangan peserta didik yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan di setiap proses pembelajaran. Berikut ini adalah hasil perkembangan peserta didik yang terlampir pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Keseluruhan Peserta

Nama	Pretest	Postest
Ridho Ginastiar	50.00	78.00
Gisella Widya Amalia	60.00	82.00
Ahmad Khoirudin	40.00	65.00

Dalam rangka mengetahui berapa persen tingkat kemajuan peserta didik dengan diterapkannya metode *Echooling* ini, peneliti melakukan perhitungan berdasarkan hasil *assesment* yang dirumuskan sebagai berikut.

Hasil perhitungan data tersebut, peneliti sajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentasi Perkembangan Peserta didik

Nama	Peningkatan
Ridho Ginastiar	56.00%
Gisella Widya Amalia	36.67%
Ahmad Khoirudin	62.50%

Kemajuan peserta didik berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa Ahmad Khoirudin mengalami peningkatan terbesar dengan persentase sebesar 62.50 persen. Sebaliknya, peserta didik Gisella Widya Amalia mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menyerap informasi dari peserta didik yang berbeda-beda serta perbedaan karakter, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing masing peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan yang berbeda pula pada setiap peserta didik untuk penyesuaian agar materi pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif.

Dengan diadakannya pelaksanaan *Echooling* ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi secara terstruktur dalam diri mereka berdasarkan metode yang diterapkan.

Simpulan

Penerapan pembelajaran dengan metode *Echooling* menunjukkan antusiasme dan perkembangan setiap peserta didik. Karakteristik, potensi, dan minat peserta didik dapat terbentuk dengan model pembelajaran *Echooling*. Pemahaman peserta didik meningkat dengan mempraktikkan langsung model pembelajaran *Echooling* yang sudah dipelajari. Peserta didik lebih kreatif dalam mengolah kata dan menyampaikan gagasan dengan baik. *Echooling* berpengaruh positif dilihat dari perkembangan peserta didik meskipun perkembangan setiap peserta didik tidak sama dan masih tergantung karakteristik masing-masing.

Daftar Pustaka

Ali, Fierdha Abdullah. (2020). Sistem *Homeschooling* sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran Selama Pandemi *Covid-19*. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2): 38-47.

Amini, Aisyah Dewi, dkk. (2020). Implementasi Model Pendidikan Alternatif dalam Pembelajaran dengan

Homeschooling. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2), 1-7.

- Amsari, Dina dan Mudjiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Ariyani, Irma Eka, dkk. (2020). Implementasi *Online Learning Model* (OLM) sebagai Peningkatan Mutu Pembelajaran di era New Normal. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2), 17-28.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanurawan, Fattah. (2007). Karakteristik Psikologi Peserta didik dan Pengembangan Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 14 (2), 92-100.
- Ihsan, Fuad. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ilsa, Aulya, Farida F., dan Mardiah Harun. 2021. Pengembangan Video Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi Power Director 18 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 288:300.
- Karom, Depi, dkk. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Presentasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika. *Edutech*, 13(1): 274-307.
- KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (*online*), (<http://kbbi.web.id/daring>), diakses tanggal 9 September 2020.
- Kongkoh. (2010). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (*online*), (<http://kongkoh.blogspot.com/2010/01/teori-perkembangan-psikososial-erik.html>), diakses tanggal 9 September 2020.
- Lestari, Puji dan H.J. Prayitno. (2016). Strategi dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 135-148.
- Murti, Ridwan Ari dan Acep Juni Antoro. (2019). Meningkatkan Kosakata Peserta didik Menggunakan Lagu *Hallo Song For Kids* Kelas di 10A SMK Negeri 1 Pedan. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(2), 25-28.
- Nurhidayat, dkk. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring Materi IPA Peserta didik SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 83-90.
- Pratama, Rio Erwan dan Sri Mulyati. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa

- Pandemi *Covid-19*. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2): 49-59.
- Rahmat, A. (2017). Pengembangan *Structure Exercise Methode* (SEM) dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains pada Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Islah Kota Gorontalo. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 3(2), 116-128.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sumardiono. (2007). *Home-Schooling A Leap For Better Learning: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Syah, Muhammad Fahmi Johan, dkk. (2021). Penguatan Dinamika Interpersonal Keterlambatan Motorik Halus bagi Anak SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 45-53.
- Zaitun dan Mutiarani. (2014). Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Inggris melalui Presentasi Oral. *Jurnal Teknodik*, 18(3), 326-333.